

Macam-Macam Model Evaluasi Kurikulum Pembelajaran yang Dapat Digunakan pada Pendidikan Dasar

Nilna Zahril Hayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Model evaluasi kurikulum adalah kerangka konseptual dan operasional yang digunakan untuk mengevaluasi perangkat dokumen, buku, pelatihan, pendampingan, dan monitoring untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Model evaluasi kurikulum berdasarkan model evaluasi yang dikembangkan di negara AS, Inggris, dan Australia, dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Model Evaluasi Kuantitatif

Ciri-ciri yang menonjol dari evaluasi ini adalah penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme, maksudnya tidak digunakannya pendektan proses dalam mengembangkan kriteria evaluasi tetapi lebih kepada metodologi kuantitatif dan penggunaan tes.

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model evaluasi ini selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi, sehingga dimensi kegiatan dan proses lebih mendapatkan perhatian dari dimensi lain.

3. Model-model Ekonomi Mikro

Model evaluasi ini pada dasarnya adalah model yang menggunakan model evaluasi kuantitatif yang memiliki fokus utama pada hasil. Pertanyaan besar dari model ini adalah apakah hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan dana yang telah dikeluarkan.

Sedangkan secara umum menyimpulkan dari berbagai sumber referensi, model evaluasi kurikulum dapat dibagi menjadi sepuluh yaitu:

1. Model Tyler

Pendekatan model Tyler menekankan bahwa evaluasi kurikulum diarahkan kepada usaha untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan yang berupa tingkah laku yang diharapkan telah dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka tampilkan pada akhir kegiatan pembelajaran. Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditujukan pada tingkah laku peserta didik . kedua,

evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kurikulum dan sesudah melaksanakan kurikulum (hasil). Model Tyler disebut juga dengan model black box, karena model menekankan adanya tes awal dan tes akhir.

2. Model yang berorientasi pada tujuan (goal oriented evaluation model)

Model evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan kurikulum sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Model ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu kurikulum karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Sehingga terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam kurikulum. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Model Pengukuran (R. Thorndike dan R. Lebel)

Model ini menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkahlaku peserta didik, yang mencakup hasil belajar (kognitif), afektif maupun psikomotor. Teknik evaluasi pada model ini tidak hanya tes, tetapi juga non tes (observasi, wawancara, dan sebagainya).

4. Model Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John b. Carrol)

Model ini memandang evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan konsep ini, maka guru perlu melakukan pre and post test.

5. Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi ini memandang bahwa evaluasi berarti membandingkan performance dari berbagai dimensi, tidak hanya dimensi hasil saja. Model ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan. Model evaluasi sistem pendidikan ini merupakan penggabungan dari model stake dengan model CIPP. Model stake menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok yaitu description dan judgement (menilai). Sedangkan model CIPP berorientasi pada suatu keputusan. Tujuannya adalah untuk membantu pengembangan kurikulum di dalam membuat keputusan. Menurut model ini, proses pengembangan kurikulum tidak akan terlepas dari empat dimensi tersebut. Maka keempat komponen itu (CIPP) harus dijadikan pokok dalam evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a) Isi adalah situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perumusan tujuan yang hendak dicapai, misalkan padangan hidup atau sistem nilai masyarakat, keadaan ekonomi, kondisi geografis, motivasi belajar dan sebagainya.
- b) Input adalah sarana prasarana, modal, bahan serta rencana strategi yang matang untuk mencapai tujuan.
- c) Proses adalah pelaksanaan strategi serta pemanfaatan berbagai sarana,modal; dan fasilitas seperti yang ditetapkan dalam komponen input.

Tugas Esai Pengembangan Kurikulum

- d) Produk adalah hasil yang dicapai baik selama maupun akhir pengembangan kurikulum yang berlaku.

6. Model Alkin

Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat dan menganalisis informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Model ini mengemukakan lima jenis evaluasi, yaitu:

- a) Sistem assesment, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi suatu sistem .
- b) Program planning, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c) Program implementation, yaitu untuk menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- d) Program improvement, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja//berjalan.
- e) Program certification, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

7. Model Brinkerhof

Brinkerhoff, mengemukakan ada tiga jenis evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu:

- a) Fixed vs Emergent Evaluation Design
Dalam Fixed (tetap), desain evaluasi harus direncanakan dan disusun secara sistematis- terstruktur sebelum program dilaksanakan. Sedangkan dalam Emergent, tujuan evaluasi untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang.
- b) Formative vs summative evaluation
Evaluasi Formative berfungsi untuk memperbaiki kurikulum dari segi format/bentuknya, karena evaluasi ini sering diadakan sehingga jika terdapat kelemahan dan kekurangan maka bisa segera diketahui. Sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum secara menyeluruh, karena evaluasi ini dilakukan pada akhir program sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah program ini dapat digunakan atau tidak.
- c) Desain eksperimental dan desain Quasi eksperimental vs natural inquiry
Tujuan desain eksperimental dan quasi eksperimental ini adalah untuk menilai manfaat hasil dari percobaan suatu kurikulum. Sedangkan natural inquiry ini, evaluator banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat yang dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan informal.

8. Model Illuminatif (Malcom Parlet dan Hamilton).

Model ini menekankan pada evaluasi kualitatif terbuka. Tujuannya untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar siswa.

9. Model Responsif

Model ini menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya observasi langsung maupun tak langsung dan interpretasi data.

10. Model Studi Kasus

Model ini terfokus pada kegiatan kurikulum di sekolah, kelas, atau hanya kepada seorang kepala sekolah atau guru, tidak mempersoalkan pada pemilihan sampel, hasil evaluasi ini hanya berlaku pada tempat evaluasi ini dilakukan, data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

REFERENSI

- Fahmawati, Z. N., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Increasing Parenting Capacity for Caregivers at the 'Aisyiyah Sidoarjo Orphanage. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 1482-1487.
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 176-189.
- Wahyuni, V. I., & Arifin, M. B. U. B. (2022). EFEKTIFITAS MODEL MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD/MI. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 351-366.
- Putra, D. S., & Arifin, M. B. U. B. (2022). The Use of WhatsApp as a Learning Media in Class 5 Madrasah Ibtidaiyah During the Covid-19 Pandemic. *Academia Open*, 7, 10-21070.
- Wachidah, K., Arifin, M. B. U. B., Wati, T. L., Wulandari, F. E., & Fahyuni, E. F. (2022). Modul Sekolah Responsif Gender Berbasis Keanekaragaman Warga Belajar/Peserta Didik. *Umsida Press*, 1 - 135.
- Nurdyansyah, N., Arifin, M., Astutik, I., & Rais, P. (2022). Online Inclusive School: A Technological Breakthrough in Inclusive Education During the Covid-19 Period. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 806-816.
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1031-1042.